

PENINGKATAN PEMAHAMAN KARAKTER ISLAM MELALUI PENERAPAN *MODEL HALAQAH* PADA MAHASISWA MUSLIM PENDIDIKAN MATEMATIKA

Abdillah dan Hartono

abdillah_85@yahoo.com dan andra.hartono@gmail.com

IKIP PGRI Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman karakter islam melalui penerapan model halaqah pada mahasiswa muslim pendidikan matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan dan dirancang menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian Aktivitas Dosen dan Murobbi dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *Halaqah* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di salah satu kelas program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak mengalami peningkatan secara signifikan terutama pada kegiatan memotivasi mahasiswa dalam mengaitkan pengalaman sehari-hari dan kemampuan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Aktivitas mahasiswa dengan penerapan model *halaqah* sebagian besar mengalami peningkatan, terutama pada kegiatan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari, memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya dan partisipasi dalam menanggapi jawaban mahasiswa lain. persentase aktivitas guru dan mahasiswa sebagai berikut: persentase keterlaksanaan aktivitas guru yang diamati pada siklus kedua adalah sebesar 91% yang termasuk kategori sangat tinggi dan persentase keterlaksanaan aktivitas mahasiswa yang diamati pada siklus kedua adalah sebesar 89% yang termasuk kategori sangat tinggi.

Kata kunci: *Karakter Islam, Halaqah, Pendidikan Matematika*

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan generasi muda pewaris estafet perjuangan bangsa dan pemimpin masa depan yang harus memiliki karakter yang khas sesuai dengan tatanan nilai bangsa Indonesia. Karakter generasi bangsa menjadi identitas, penanda, dan ciri pembeda dengan bangsa lainnya (Hafizin & Ihsan, 2019). Membangun karakter generasi muda yang unggul dan berkepribadian menjadi keharusan untuk mempersiapkan keberhasilan mereka pada masa mendatang.

Peranan strategis ini diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018).

Pelaksanaan pendidikan formal belum berhasil dengan baik dalam membentuk watak insan yang berakhlak mulia. Fakta saat ini mempertontonkan secara terbuka berbagai bentuk fenomena sosial adanya akhlak/karakter pada kalangan muda yang cenderung amoral (Atika, Wakhuyudin & Fajriyah, 2019), seperti *bullying*, membolos di waktu sekolah, mencontek, plagiasi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, penggunaan bahasa dan kata-kata gaul yang tidak baku dan cenderung tidak sopan, bermunculan *peer-group* (geng) yang meresahkan masyarakat, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat, membudayakan ketidakjujuran, dan cenderung saling curiga dan benci antarsesama (Budiwibowo, 2013; Kurniawan, 2013). Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu aktifitas pengajaran mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri secara terus-menerus sebagai seorang pribadi dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Lebih lanjut pengertian karakter, dari segi etimologis kata “karakter” (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682) sebagaimana dikutip Marzuki (t.th: 4), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim (t. th:89-90) meliputi delapan belas nilai.

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral (Arifin, 2002 : 15).

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman.

Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, sehingga perlu metode yang sesuai dalam peningkatan pemahaman karakter Islam bagi mahasiswa muslim. Salah satu model yang dapat diterapkan dan sesuai dengan yang dilakukan pada jaman ke-nabi-an adalah model halaqah.

Halaqah secara bahasa artinya adalah kalung, lingkaran atau kumpulan orang yang duduk berbentuk lingkaran (Munawwir, 1997: 290). Sedangkan pendidikan model "halaqah" adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara seorang guru duduk menyampaikan ilmu dan murid-murid duduk mengelilinginya dalam bentuk lingkaran, oleh karena itu disebut halaqah (Abudin Nata, 2004: 35). Pendidikan model halaqah pada dasarnya bisa dilaksanakan di mana saja baik di rumah maupun di masjid. Namun demikian dalam sejarah pendidikan agama Islam, halaqah merupakan sebuah sistem pengajaran agama Islam yang tempat utamanya adalah masjid dan telah ada sejak masa Rasulullah SAW hingga sekarang.

Dalam penelitian ini, halaqah dipandang sebagai model pembelajaran yang ditandai oleh adanya syntax sebagaimana dikembangkan oleh Amirudin (2011: 65–69), sebagai berikut ini. Pertama, Kegiatan Intrahalaqah. Kegiatan ini terdiri atas dua tahap. (1) Tahap I: memilih dan menentukan kompetensi dan materi pembelajaran. (2) Tahap II: membentuk kelompok halaqah yang beranggotakan 15–20 orang: (a) mengatur posisi duduk membentuk lingkaran yang nyaman dan efektif; (b) ta'aruf (perkenalan) dan ta'akhi (pemersaudaraan): mengakrabkan peserta dengan saling mengenal nama, alamat, agama, cita-cita, dan lain-lain. Mempersaudarakan peserta dengan cara masing-masing memilih seorang teman untuk menjadi "saudara" untuk saling mengevaluasi sekaitan materi pembelajaran;

(c) pembentukan organisasi halaqah. (3) Tahap III: melakukan kegiatan pembelajaran: (a) langkah 1: iftitah: memulai dengan doa, membaca salah satu ayat Alquran dan merenungkan berbagai kejadian di lingkungan sekitarnya; (b) langkah 2: lintasan pikiran: identifikasi isu dan kejadian lapangan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb.; (c) langkah 3: menuliskan hasil identifikasi yang kontroversial utk menjadi topik tulisan ; (d) langkah 4: membuat pernyataan sikap setuju atau tidak setuju, dsb.; (e) langkah 5: menulis alasan dan argumen (guru menjelaskan beberapa jenis alasan dan pengembangannya); (f) langkah 6: menyempurnakan tulisan bersama saudara; (g) langkah 7: curhat masalah dan kabar gembira; (h) langkah 8: pengumuman dan penugasan; dan (i) langkah 9: ikhtitam (penutup); doa penutup. Kedua, Kegiatan Suprahalaqah. Aktivitas suprahalaqah adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar halaqah, seperti pengontrolan tingkat pemahaman dan keterampilan terkait materi pelajaran yang diberikan, pelaksanaan tugas-tugas harian, dan sebagainya. Berdasarkan langkah-langkah tersebut sangat mendukung peningkatan pemahaman karakter islam mahasiswa pendidikan matematika sesuai dengan bidang unggulan 1 pada Renstra Penelitian IKIP PGRI Pontianak yaitu pendidikan dan pembelajaran Inovatif bidang MIPA, Teknologi, Sosial dan Humaniora terutama pada topik pembelajaran berbasis Student Centered Learning (SCL).

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur dilaksanakan dalam kegiatan berbentuk siklus (*cycle*). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Yang menjadi variabel tindakan dalam penelitian ini adalah model halaqah. Yang menjadi variabel hasil dalam penelitian

ini adalah Pemahaman Karakter Islam pada mahasiswa kelas pendidikan agama islam. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahamasiswa kelas pendidikan agama islam tahun pelajaran 2020/2021. Tempat penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hasil Penelitian & Pembahasan

Hasil data yang telah di hitung, di temukan beberapa hal yang menunjang peningkatan pemahaman karakter islam. Secara individu pemahaman karakter islam dan secara observasi aktivitas mahasiswa dan dosen juga mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I peningkatan pemahaman karakter islam berupa hasil belajar mengalami peningkatan yang tidak begitu tinggi, bahkan hanya beberapa mahasiswa saja yang bisa dikatakan tuntas. Dari situlah peneliti melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Setelah diproses ternyata disiklus II mahasiswa secara individu mengalami peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 79%.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di Program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak kemampuan pemahaman karakter islam mahasiswa masih rendah, peneliti juga telah mewawancarai dosen pendidikan agama islam di program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bila mahasiswa diberi pertanyaan seputar karakter yang harus dimiliki seorang muslim umat Nabi Muhammad SAW, mahasiswa mulai bingung menjelaskan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamatan lain yang peneliti amati di Program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak bahwa, proses pembelajaran yang dilaksanakan cenderung konvensional dan terkesan monoton. Beberapa mahasiswa juga kurang aktif saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas, kemudian ketika diberikan suatu permasalahan mereka masih kesulitan dalam merencanakan dan menentukan informasi serta langkah-langkah apa saja yang dibutuhkan. Dosen masih harus

membantu mereka dalam mencari hubungan karakter islam dan riwayat di zaman Rasulullah dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman karakter islam mahasiswa masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman karakter islam mahasiswa terlihat dari ketidakmampuan mahasiswa dalam menjelaskan bagaimana menginternalisasi karakter islam dalam diri. Keadaan ini cenderung membuat mahasiswa pasif dalam menerima pelajaran dari dosen, bahkan merasa bosan, sehingga mahasiswa merasa sulit untuk memahami. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak memahami dengan baik apa saja karakter yang harus dimiliki seorang muslim dan mengetahui manfaatnya.

Secara umum proses pelaksanaan penelitian berlangsung lancar walaupun tidak dipungkiri terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kelas semester 2 Program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak yang berjumlah 28 mahasiswa yaitu 10 mahasiswa laki-laki dan 18 mahasiswa perempuan selama satu semester genap Tahun Akademik 2020/2021. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman karakter islam mahasiswa dalam pembelajaran matematika melalui model *halaqah*. Dengan menggunakan pembelajaran tersebut mahasiswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama dua siklus, ditemukan hampir setiap mahasiswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran yang diterapkan dosen. Pada dasarnya mahasiswa merasa antusias dengan menggunakan model *halaqah* yang digunakan. Namun mahasiswa kesulitan dan masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada dosen. Ketika proses pembelajaran berlangsung, secara bertahap mahasiswa mulai mampu membangun pengetahuan dari suatu masalah nyata melalui pembelajaran ini. Mahasiswa juga mulai mengenal permasalahan realistik yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga

mahasiswa mampu mengkoneksikan permasalahan yang diberikan dengan mengaitkan antar topik karakter islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamatan terhadap aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri. Berdasarkan pengamatannya peneliti pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori sedang. Pada siklus I taraf keberhasilan aktifitas dosen termasuk ke dalam kategori sedang. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada aktivitas dosen dalam pembelajaran karena dosen atau peneliti selalu melakukan evaluasi pembelajaran setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Di mana dosen atau peneliti dinilai oleh dosen bidang studi matematika melalui lembar observasi aktivitas dosen mengelola pembelajaran saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil observasi tersebut dijadikan tolak ukur dosen atau peneliti untuk mempertahankan yang sudah sangat baik, dan meningkatkan kepada aspek yang dianggap baik sekali.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan manfaat dan peningkatan dari kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002: 33) bahwa: tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi inilah kemudian ditujukan untuk pengembangan pembelajaran. Jadi, berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan dosen akan terus meningkat dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dari evaluasi pembelajaran.

Untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama proses dengan menggunakan model *halaqah*. Peneliti menilai sendiri aktivitas mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar dari awal sampai akhir dengan berpedoman pada lembar aktivitas mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh

pengamat pada siklus I, diketahui bahwa aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran adalah cukup, karena pada siklus I masih ada beberapa mahasiswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran dan masih ada mahasiswa yang berperilaku tidak relevan seperti bermain dengan teman lainnya dan masih ada juga yang bingung dengan hasil diskusinya.

Setelah dosen melakukan refleksi pada siklus I, dan pada siklus II persentase aktivitas mahasiswa sudah sangat terlihat bahwa aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik dan sangat efektif. Dengan waktu ideal yang telah ditentukan dalam siklus II. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada setiap aspek pengamatan dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa untuk masing-masing kategori pada setiap pembelajaran adalah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa aktivitas mahasiswa adalah efektif. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 58) mengemukakan bahwa: pembelajaran dikatakan efektif apabila anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Dari hasil deskripsi data penelitian diperoleh peningkatan hasil pemahaman karakter islam mahasiswa dari mulai tes siklus I sampai tes siklus II. Pada tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II hasil tes pemahaman karakter islam mahasiswa tuntas secara klasikal serta ada kenaikan jumlah mahasiswa yang tuntas secara individu. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman karakter islam mahasiswa, berikut peneliti tampilkan dalam tabel hasil ketuntasan belajar pemahaman karakter islam mahasiswa dari tes akhir siklus I sampai tes akhir siklus II menggunakan model *halaqah* sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan Pemahaman karakter islam Mahasiswa Siklus I & II

Siklus	Jumlah Mahasiswa		Persentase Klasikal
	Tuntas	Tidak Tuntas	

Siklus I	9	19	32%
Siklus II	22	6	79%
Selisih	13	13	47%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh kesimpulan bahwa jumlah mahasiswa yang tuntas pada siklus II meningkat dari 9 menjadi 22 sedangkan yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 19 menjadi 6 mahasiswa. Adapun persentase ketuntasan pada siklus pertama adalah sebesar 32% dan persentase ketuntasan pada siklus kedua adalah sebesar 79%, sedangkan persentase peningkatan dari siklus I dan II adalah sebesar 47%. Dengan demikian ketuntasan klasikal sudah mencapai target yang sebelumnya telah ditentukan sesuai dengan kriteria ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

Pemahaman karakter islam mahasiswa dalam memahami pelajaran melalui model *halaqah* dapat dilihat dari hasil tes. Oleh sebab itu, peneliti mengadakan tes, pemberian tes dilakukan dalam dua tahap yaitu tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. tes siklus I dan siklus II dilakukan setiap akhir pertemuan untuk melihat pemahaman karakter islam mahasiswa secara keseluruhan. Dari hasil tes pada setiap akhir pertemuan akan diketahui berapa persen mahasiswa yang mencapai Kriteria Tingkat Pemahaman karakter islam dan berapa persen mahasiswa yang tidak mencapai Kriteria Tingkat Pemahaman karakter islam mahasiswa. Tes yang diadakan setiap pembelajaran selesai, bertujuan untuk mengetahui pemahaman karakter islam mahasiswa dalam memecahkan masalah dan menyerap materi pembelajaran. Setelah hasil tes terkumpul maka data tersebut diolah dengan acuan pada kriteria Pemahaman karakter islam.

Pada penelitian ini, indikator pemahaman karakter islam yang diukur hanya tiga yaitu: pemahaman tentang karakter islam, manfaat serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Sesuai dengan tes soal yang diberikan pada akhir siklus dengan jumlah lima soal berbentuk *essay* dan masing-masing soal mewakili indikator pemahaman karakter islam.

Berdasarkan nilai hasil tes pada siklus I diperoleh 9 orang mahasiswa atau 32% mahasiswa yang tuntas secara klasikal dan terdapat 19 orang siswa atau 68% mahasiswa tidak tuntas secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pemahaman karakter islam pada siklus I secara klasikal belum mencapai kriteria yang telah ditentukan dan masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus II dosen mencoba untuk lebih memperhatikan mahasiswa yang belum mencapai pemahaman karakter islam pada tes siklus I untuk memberikan bimbingan belajar. Berdasarkan nilai tes pada siklus II diperoleh 22 orang mahasiswa atau 79% mahasiswa yang tuntas secara klasikal dan terdapat 6 orang siswa atau 21% mahasiswa tidak tuntas secara klasikal. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa tes akhir yang didapat pada mahasiswa sudah cukup baik. Sehingga pada hasil tes akhir siklus II juga mengalami peningkatan, namun masih ada 6 mahasiswa yang belum tuntas secara individu. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pemahaman karakter islam mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Maka peneliti dan observer memutuskan untuk menghentikan proses penelitian tindakan ini pada siklus II.

Simpulan

Pemahaman Karakter Islam mahasiswa melalui model *Halaqah* pada mata kuliah pendidikan agama islam di salah satu kelas pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak mengalami peningkatan, berdasarkan indikator: 1) Aktivitas Dosen dan Murobbi dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *Halaqah* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di salah satu kelas program studi pendidikan matematika IKIP PGRI Pontianak mengalami peningkatan secara signifikan terutama pada kegiatan memotivasi mahasiswa dalam mengaitkan pengalaman sehari-hari dan kemampuan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Aktivitas mahasiswa dengan penerapan model *halaqah* sebagian besar mengalami peningkatan, terutama pada kegiatan mengajukan pertanyaan mengenai materi

yang dipelajari, memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya dan partisipasi dalam menanggapi jawaban mahasiswa lain. persentase aktivitas guru dan mahasiswa sebagai berikut: persentase keterlaksanaan aktivitas guru yang diamati pada siklus kedua adalah sebesar 91% yang termasuk kategori sangat tinggi dan persentase keterlaksanaan aktivitas mahasiswa yang diamati pada siklus kedua adalah sebesar 89% yang termasuk kategori sangat tinggi; 2) Pemahaman Karakter Islam mahasiswa setelah diterapkan model *halaqah* pada materi *karakter islam* tuntas secara klasikal. Adapun jumlah mahasiswa yang tuntas pada siklus II meningkat dari 9 menjadi 22 sedangkan yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 19 menjadi 6 mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Aritonang, L.A. & Elsap, D.S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter dan motivasi belajar anak melalui pendidikan non formal (Studi kasus di bimbingan belajar aljabar). *Jurnal Pendidikan Non-formal*, 13(2), 85-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p363-369>.
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H. & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 105-113. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.
- Barahate, Y. S. (2014). Role of a teacher in imparting value-education. *Journal of Humanities and Social Science (IOSR- JHSS): International Conference on Advances in Engineering & Technology – 2014 (ICAET-2014)*, 13-15. Retrieved from <https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/ICAET-2014/-volume-1/4.pdf>
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as a role model and its impact on the life of female students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 1(1), 9-20. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.884561>.
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39-49. DOI: <http://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>.
- Budiyono & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 3(1), 1-10. Retrieved from <http://pics.unipma.ac.id/content/download/B00911052019040637Prosiding%204.pdf>
- Chaerulsyah, E.M. (2014). Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History education*, 3(1), 1-5. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/inde>

- x.php/ijhe/article/view/3875.
- Fink, A. (2011). *How to sample in surveys. In how to sample in surveys (2nd edition)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/how-to-sample-in-surveys/book225416>.
- Hadisaputra, P., Yussuf, A.B. & Kasim, T.S.A.B.T. (2020). Karakteristik guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok. *Jurnal At-Ta'fikir*, 13 (1), 1-17. DOI: <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1441>.
- Hafizin, K. & Ihsan, M. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam wasiat renungan masa TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Majid. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(3), 19-55. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2997>.
- Hamdi, S. (2018). Integrasi budaya, pendidikan, dan politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 105-122. DOI: <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A. & Rahmad. (2016). Kajian nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95. DOI: <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Haryanto. (2011). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan (Edisi Khusus Dies Natalis UNY)*, 30 (1) 15-27. Retrieved from <http://staf-fnew.uny.ac.id/upload/131656343>.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsep & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (5ed.). Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muliadi, A. (2020). Perbedaan gender dalam sikap entrepreneur mahasiswa pendidikan biologi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 329-334. DOI: <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i-3.1208>.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakki. (2017). Peran kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal sasak dalam peningkatan kedisiplinan kerja guru. *EDUCATIO: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 19-30, from <http://dx.doi.org/10.29408/edc.v12i2.1298>.
- Nurchaili, (2010). Membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 233-244. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.
- Nurdiyanto, N., Resticka, G.A. & Marahayu, N.M. (2018). Penerapan nilai-nilai

- karakter Jenderal Soedirman melalui implementasi pembelajaran menulis kreatif dan berbicara pada siswa SMP Negeri 2 Banyumas. *Jurnal LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*, 8(1), 153-162. Retrieved from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosi-ding/article/view/637>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Ke-bijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025*. Jakarta: Kem-diknas RI.
- Prasetyo, D. & Marzuki. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Se-kolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215-231. DOI: <https://doi.org/10.21831/-jpk.v6i2.12052>.
- Prasetyo, D., Marzuki & Riyanti, D. (2020). Pentingnya pendidikan karakter me-lalui keteladanan guru. *Jurnal Har-mony*, 4(1), 19-32. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>.
- Rachman, F. & Hijran, M. (2019). Kajian ke-teladanan dalam memperkuat pendidikan Indonesia. *Urecol Proceeding*, 5 (1), 998-1003. Retrieved from http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/-2017/05/175-Fazli_Rachman-998-1003.pdf.
- Raharjo, A.S. (2013). Pengaruh keteladanan guru dalam interaksi teman sebaya. *Jurnal Skripsi*. Yogyakarta: Univer-sitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun, M. & Efendi, S. (2006). *Metode penelitian survai (edisi revisi)*. Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa-beta.
- Suparno. (2018). Analisis faktor-faktor pem-bentuk karakter smart siswa di se-kolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidik-an Karakter*, 8(1), 62-73. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>.
- Sutjipto, (2011). Rintisan pengembangan pendidikan karakter di satuan pen-didikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebuda-yaan*, 17(5), 501-524. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>.
- Taslimah. (2010). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pendidikan agama materi terhadap akhlaqul karimah siswa (Studi kasus di SD Negeri Ke-candran 01 Salatiga tahun 2009/ 2010). *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Ting-gi Agama Islam Salatiga.
- Wandi, Musthofa, M.A. & Abidin, Z. (2019). Integrasi, interkoneksi “keis-laman, kebangsaan dan Nahdlatul Wathan” perspektif historis dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia. *Jurnal Nur El-Islam*, 6(2), 1-13. retriev-ed from <https://ejurnal.iaiyasnibu-ngo.ac.id/index.php/nurelislam/ar-ticle/view/124>.
- Wulandari, N.E. (2015). Efektivitas keteladanan guru dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.